

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan keterbukaan informasi, perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia dituntut mampu mempertahankan kestabilan perusahaan ditengah-tengah ketatnya persaingan, maka perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kredibilitasnya dengan cara salah satunya yaitu menyediakan sebanyak-banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan secara terbuka dan transparan. Laporan tahunan (*annual report*) menggambarkan kinerja perusahaan berupa pencapaian-pencapaian dan informasi finansial dan informasi non finansial yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut (Birawanto, 2018).

Pengungkapan informasi yang dimuat dalam *annual report* terpublikasi yakni laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela masih menjadi topik penting karena meskipun tidak wajib, tetapi urgensinya sangat tinggi. Terlebih, untuk menghadapi persaingan bisnis di masa pandemi seperti sekarang ini. Keberadaan pandemi membuat investor lebih berhati-hati dan memeriksa segenap informasi perusahaan se-detail mungkin. Pandemi ini juga mengakibatkan penurunan perdagangan bursa sehingga membuat pengungkapan sukarela menjadi konsekuensi sekaligus salah satu strategi bersaing perusahaan dalam menjaga harga sahamnya. Pengungkapan

sukarela yang menampilkan kualitas informasi tinggi akan mereduksi volatilitas harga saham serta meningkatkan likuiditas (Suhendar dan hakim, 2021).

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang bebas dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan. Dalam mewujudkan pengungkapan sukarela yang memadai untuk kepentingan pemegang saham dan perusahaan, peran manajemen sangat penting karena pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diungkapkan oleh akuntan perusahaan dengan persetujuan manajemen puncak perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki sistem *Corporate Governance* yang baik, maka kualitas pengungkapan sukarela perusahaan menjadi lebih baik.

Perusahaan-perusahaan go publik diupayakan untuk mengelola perusahaan dengan tata kelola yang baik diantaranya dengan pengungkapan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi pemilik dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Kenyataannya, dalam mengelola perusahaan, manajemen (agen) biasanya memiliki informasi yang lebih lengkap/detail dibanding informasi yang dimiliki oleh pemilik (principal). Perbedaan ini disebabkan oleh rutinitas manajemen mengelola perusahaan, hari ke hari manajemen berurusan dengan pengelolaan operasional perusahaan. Berbeda halnya dengan pemilik (principal), pemilik hanya mengetahui sebagian kecil dari kegiatan perusahaan. Pemilik mengetahui kondisi perusahaan hanya melalui pelaporan keuangan. Inilah yang menyebabkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan principal. Sehingga kenyataan ini menjadi riskan bagi kepentingan pemilik. Untuk memenuhi tuntutan informasi

bagi pemilik, maka perlu adanya pengungkapan atas pengelolaan perusahaan (Nainggolan, 2017).

Salah satu faktor yang memengaruhi *voluntary disclosure* adalah *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang mengacu pada prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), serta kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Kelima prinsip ini sangat penting karena penerapan GCG yang konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memberi sinyal positif kepada para investor (Wendy, 2020). Mekanisme *good corporate governance* yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela diantaranya adalah komitisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

Faktor komitisaris independent dan komite audit berperan dalam meningkatkan pengungkapan sukarela melalui keputusan dan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Perusahaan akan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela, tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif jika semakin besar proporsi komitisaris independen yang ada di perusahaan tersebut. Sedangkan komite audit dapat menjadi mekanisme pemantauan yang memperbaiki kualitas arus informasi antara pemilik perusahaan (pemegang saham dan calon pemegang saham) dengan manajer, terutama dalam lingkungan pelaporan keuangan di mana pemilik dan manajer memiliki tingkat informasi yang berbeda.

Penelitian Birawanto (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa komisaris independent dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan Aprianti (2014) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan komisaris independent dan komite audit terhadap pengungkapan sukarela.

Faktor kualitas audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela karena memiliki kemungkinan (probabilitas) yang tinggi untuk melakukan *review* atas keseluruhan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan apakah telah sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku. Dengan demikian kualitas auditor yang baik, maka akan menghasilkan informasi yang baik. Teori keagenan memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas auditor karena sebuah kantor akuntan publik yang besar dan independen memiliki kemampuan yang lebih dalam menangani masalah keagenan dengan menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang tinggi (Rafifah dan Ratmono, 2015).

Penelitian Agustin dan Oktaviana (2019) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela sedangkan Birawanto (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela.

Factor kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan. Kepemilikan manajerial adalah besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu variabel *corporate governance* mencerminkan pengaruh dari pemegang saham

mayoritas dalam pengambilan keputusan pengungkapan perusahaan. Para manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi yaitu biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah terjadinya masalah agensi (Putri, 2018).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Faktor kepemilikan institusional merupakan bentuk kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh satu atau lebih institusi (lembaga). Institusi atau lembaga di sini dapat berupa bank, perusahaan investasi, ataupun perusahaan lainnya. Adanya kepemilikan oleh institusi (lembaga) akan mendorong pengawasan yang lebih efektif dan efisien terhadap kinerja perusahaan. Institusi keuangan memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer agar tidak menyimpang dan bekerja sesuai kepentingan para pemegang saham. Berdasarkan teori agensi jika kepemilikan institusional yang memiliki proporsi saham yang lebih besar akan dapat mendesak para manajer dan direktur untuk melakukan pengungkapan baik pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela (Rafifah dan Ratmono, 2015).

Penelitian Maesaroh dan Aisyiyah (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan penelitian Putri (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Kemudian Putri (2018) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan Maesaroh dan Aisyiyah (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian yang berkenaan dengan pengungkapan sukarela dengan faktor *good corporate governance* yang berpengaruh mulai dari komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit menarik untuk diteliti kembali, mengingat penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini mengacu pada Birawanto (2018) yang sama-sama meneliti variabel *good corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela dengan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 3 tahun pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan nilai *adjusted R square* 0,175 atau 17,5%. Penelitian ini menggunakan kembali variabel *good corporate governance* berupa komisaris independent, komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel control serta menambahkan variabel baru berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas yang terbukti memberikan pengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai *adjusted R square*.

Ukuran perusahaan dan profitabilitas menjadi variabel control dalam penelitian ini karena mampu mengontrol hubungan *good corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela dan terbukti memberikan pengaruh positif signifikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagaimana dalam temuan penelitian Rafifah dan Ratmono (2015). Obyek penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur dapat menyediakan laporan keuangan/laporan tahunan dalam jumlah banyak mengingat jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah yang terbanyak. Oleh karena itu, para investor dan masyarakat sangat mengharapkan adanya pengungkapan informasi baik yang bersifat wajib maupun sukarela agar mampu menilai perusahaan manufaktur tersebut memiliki tanggungjawab kepada public atau tidak dalam laporan tahunannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai *research gap* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2020”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *good corporate governance* berupa komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Adakah pengaruh *good corporate governance* berupa komite audit independen terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Adakah pengaruh *good corporate governance* berupa kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Adakah pengaruh *good corporate governance* berupa kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
5. Adakah pengaruh *good corporate governance* berupa kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel independent pada penelitian ini dibatasi pada faktor *good corporate governance* berupa komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit.
2. Variabel dependen berupa pengungkapan sukarela
3. Variabel control terdiri dari profitabilitas dan ukuran perusahaan

4. Sampel perusahaan dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* berupa komisaris independen terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* berupa komite audit terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* berupa kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* berupa kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* berupa kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi perusahaan

Dapat memberikan masukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan pendanaan perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ketika akan melakukan investasi disuatu perusahaan.

3. Bagi Pengambil Keputusan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang berubah-ubah melalui pengungkapan informasi perusahaan yang lebih transparan.